

Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Remaja tentang Pencegahan Penularan HIV/AIDS di Club Malam

Sukmawati¹, Nita Arisanti Yulanda^{2(CA)}, Ichsan Budiharto³

¹Program Studi Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Tanjungpura, Pontianak
^{2(CA)}Departemen Keperawatan Medikal Bedah, Program Studi Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Tanjungpura, Pontianak; Indonesia; nita.arisantiyulanda@ners.untan.ac.id
(Corresponding Author)

³Perawat Medikal Bedah, RSUD dr Soedarso, Pontianak

ABSTRACT

Human immunodeficiency virus (HIV) attacks white blood cells, leading to a weakened immune system and, if untreated, progressing to acquired immunodeficiency syndrome (AIDS). The incidence of HIV/AIDS continues to rise annually, with adolescents accounting for approximately 51% of total cases. A major contributing factor is limited access to accurate information about HIV/AIDS among adolescents. This study aimed to assess the association between knowledge levels and attitudes of adolescents toward HIV/AIDS prevention in nightclub settings. A quantitative, cross-sectional design was used, and data were analyzed using the Spearman rank correlation test. Respondents included adolescents aged 13 to 21 years who frequented nightclubs. Knowledge and attitudes were assessed via structured questionnaires. The results demonstrated a significant positive correlation between knowledge and attitudes toward HIV/AIDS prevention (Spearman $\rho = 0.707$; $P < .001$), indicating that higher knowledge levels were associated with more positive preventive attitudes. These findings underscore the importance of targeted education to improve HIV/AIDS prevention efforts among adolescents in high-risk environments.

Keywords: Adult, HIV/AIDS, Knowledge, Prevention

ABSTRAK

Human immunodeficiency virus (HIV) merupakan virus yang menyerang sel darah putih sehingga sistem kekebalan tubuh menurun dan menjadi AIDS jika serangkaian gejala infeksi HIV terus berkembang. Jumlah kasus HIV/AIDS meningkat setiap tahunnya, terutama di kalangan remaja, yang menyumbang sebanyak 51 persen kasus. Salah satu penyebab tertinggi kasus HIV/AIDS adalah kurangnya paparan informasi terkait HIV / AIDS. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap remaja terhadap pencegahan penularan HIV/AIDS di lingkungan tempat hiburan malam. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional dan analisis menggunakan uji Spearman Rank. Responden dalam penelitian ini adalah remaja berusia 13–21 tahun yang mengunjungi tempat hiburan malam, dengan instrumen berupa kuisioner pengetahuan dan sikap tentang HIV/AIDS. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS ($p = 0,000$), dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,707 yang menunjukkan hubungan yang kuat. Artinya, semakin tinggi pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS, maka semakin positif sikap mereka dalam mencegah penularannya. Kesimpulan penelitian ini ada hubungan yang kuat antara pengetahuan dan sikap remaja tentang mencegah penularan HIV / AIDS di klub malam. Semakin tinggi pengetahuan remaja, semakin positif sikapnya terhadap pencegahan HIV/AIDS.

Kata kunci: Remaja, HIV/AIDS, Pengetahuan, Pencegahan

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan virus yang menyerang sel darah putih dan menyebabkan penurunan sistem kekebalan tubuh manusia. Apabila infeksi HIV tidak ditangani, maka akan berkembang menjadi Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS), yaitu kumpulan gejala yang muncul

akibat melemahnya sistem imun (Kemenkes RI, 2020). Penyakit HIV/AIDS telah merenggut jutaan nyawa di seluruh dunia dan terus menjadi masalah kesehatan global yang signifikan. WHO (2022) mencatat bahwa pada Juli 2022, terdapat 38,4 juta orang hidup dengan HIV, dengan 1,5 juta kasus infeksi baru, dan 40,1 juta kematian akibat HIV/AIDS.

HIV/AIDS tidak hanya meningkat di negara maju, tetapi juga di negara berkembang seperti Indonesia. Berdasarkan data Sistem Informasi HIV/AIDS (SIHA) Kementerian Kesehatan RI, jumlah kasus HIV/AIDS di Indonesia pada tahun 2022 mencapai angka kumulatif 526.841 kasus. Data terbaru menunjukkan bahwa sekitar 51% dari kasus baru terjadi pada kelompok remaja, sementara sebanyak 12.533 kasus terjadi pada anak-anak usia 12 tahun ke bawah (Kemenkes RI, 2022). Jawa Barat menjadi provinsi dengan jumlah kasus tertinggi (1.752 kasus), sementara Kalimantan Barat menempati urutan ke-14 dengan 130 kasus antara Januari hingga Maret 2022. Secara khusus, Kota Pontianak menjadi daerah dengan kasus HIV/AIDS tertinggi di Kalimantan Barat, yakni 115 kasus pada tahun 2020 (BPS, 2021).

Penularan HIV/AIDS dapat terjadi melalui berbagai cara, antara lain hubungan seksual yang tidak aman, penggunaan jarum suntik tidak steril, transfusi darah yang tercemar, hingga penularan dari ibu ke anak selama kehamilan, persalinan, atau menyusui (Nursalam dalam Aslia, 2017). Penularan HIV/AIDS pada remaja menjadi perhatian khusus, mengingat tingginya mobilitas sosial, pengaruh lingkungan, serta perubahan psikologis dan biologis yang dialami pada masa ini. Kurangnya pengetahuan dan informasi tentang HIV/AIDS turut memperbesar risiko penularan di kalangan remaja (Ariyanti, 2020).

Remaja juga cenderung rentan terhadap perilaku berisiko, seperti hubungan seksual di luar nikah pada usia muda, ketika sistem reproduksi belum matang dan emosional belum stabil. Hal ini diperparah dengan minimnya edukasi mengenai HIV/AIDS, yang menyebabkan rendahnya kesadaran terhadap pencegahan penyakit ini (Kumalasary, 2021). Penelitian oleh Asshela et al. (2017) menyebutkan bahwa perilaku pencegahan HIV/AIDS dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap individu. Salah satu tempat yang berpotensi meningkatkan risiko penularan HIV/AIDS adalah tempat hiburan malam, seperti klub malam, yang sering menjadi lokasi terjadinya hubungan seksual berisiko – tidak hanya di kalangan dewasa, tetapi juga remaja.

Peneliti telah melakukan studi pendahuluan di salah satu klub malam di Kota Pontianak pada tanggal 1 Januari 2023. Hasilnya menunjukkan bahwa dari 41 pengunjung, sebanyak 33 orang (80,5%) merupakan remaja berusia antara 16–21 tahun. Temuan ini mengindikasikan perlunya perhatian khusus terhadap kelompok remaja yang berada di lingkungan berisiko tinggi.

Oleh karena itu, survei mengenai tingkat pengetahuan dan sikap remaja terhadap HIV/AIDS menjadi sangat penting sebagai upaya preventif. Data tersebut tidak hanya berguna untuk mengetahui kondisi pengetahuan dan sikap remaja saat ini, tetapi juga dapat menjadi dasar dalam perencanaan intervensi edukatif yang tepat sasaran untuk menekan angka penularan HIV/AIDS di kalangan remaja, khususnya di tempat hiburan malam.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini tidak diketahui jumlahnya. Sampel yang

digunakan dihitung menggunakan rumus cohchran sehingga mendapatkan hasil dengan jumlah sampel yaitu 97 orang. Tempat penelitian ini yaitu salah satu club malam yang ada di kota pontianak. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuisioner pengetahuan dan kuisioner sikap yang telah diuji validitas dan reabilitasnya. Kuisioner ini peneliti adopsi dari peneliti devirya (2022) dengan hasil uji validitas yaitu 0,907 dan untuk uji realibilitas yaitu 0,953. Peneliti juga telah melakukan uji lulus etik di fakultas kedokteran sebelum peneliti turun kelapangan dan telah lulus dengan No. uji yaitu 2665/UN22.9/PG/2023. Peneliti juga melakukan uji untuk mengetahui hubungan antar variabel dengan menggunakan uji non parametric yaitu menggunakan uji spearman rank.

HASIL

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Responden Club Malam

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Umur		
13-16 Tahun	19	19,6
17-21 Tahun	78	80,4
Pendidikan		
SD	25	25,8
SMP	44	45,4
SMA	27	27,8
Strata	1	1,0
Status Individu		
Pekerja	83	85,6
Pelajar	14	14,4
Sumber Dana		
Pekerja	25	25,8
Bisnis Mandiri	55	56,7
Orang Tua	17	17,5
Lingkungan		
Saudara	22	22,7
Teman	70	72,2
Suami/Istri	5	5,2
Sumber Informasi		
Ya	80	82,5
Tidak	17	17,5

Dari tabel diatas didapatkan hasil bahwa mayoritas pengunjung club malam berusia 17-21 tahun (80,4%) dengan pendidikan terakhir SMP (45,4%) dan berstatus sebagai pekerja (85,6%) yang memiliki bisnis mandiri yang sebagian besar dipengaruhi oleh teman (72,2%) dan telah mendapatkan informasi tentang HIV (82,5%)

Tabel 2 Distribusi Pengetahuan Responden dan Sikap Responden

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pengetahuan		
Baik	22	22,7
Cukup	29	29,9
Kurang	46	47,4
Sikap		
Positif	59	60,8
Negatif	38	39,2

Dari tabel 2 diatas didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang tentang HIV/AIDS sebesar (47,4%), didapatkan pula sebagian besar responden memiliki sikap yang negatif tentang pencegahan penularan HIV/AIDS (60,8%).

Tabel 3. Distribusi Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Pencegahan HIV/AIDS di club malam

Pengetahuan	Sikap				Total		<i>pValue</i>	nilai r
	Negatif		Positif					
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%		
Baik	1	2,6	21	36	22	22,6	0,000	0,707
Cukup	7	18,4	22	37	29	30		
Kurang	30	79	16	27	46	47,4		

Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap remaja tentang pencegahan penularan HIV/AIDS dengan nilai sig- 0,000 dan nilai koefisiensi korelasi yang menunjukkan hasil hubungan yang sangat kuat antara pengetahuan dengan sikap dengan nilai r yaitu 0,707.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan di club malam menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan sikap remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS di club malam. Menurut Diananda (2019) Fase remaja merupakan fase dimana masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal terdapat pada usia ini. Pada fase ini remaja cenderung memiliki tingkat ambisius dan persaingan yang tinggi, rasa ingin tahu yang kuat serta keinginan untuk bersenang - senang dan kenyamanan yang didapat membuat remaja sering terjerumus kedalam perilaku yang kurang baik seperti berkunjung ke club malam. Sejalan dengan penelitian (Praditya, 2015) yang menyatakan bahwa yang melatarbelakangi remaja terjun ke club malam adalah rasa nyaman yang didapat remaja saat berada di club malam.

Menurut Gerungan (dalam Perdana, 2011) faktor utama yang menyebabkan remaja dugem adalah kaum remaja yang memiliki status ekonomi yang cukup baik, hal ini terlihat dari kebutuhan-kebutuhan material (finansial) yang menopang aktifitas dugem dengan dana yang besar. Mulai dari pakaian, properti,

kendaraan, hingga perangkat untuk dugem itu sendiri seperti minuman keras atau narkoba. Dari segi alasan, mereka melakukan dugem untuk sekedar *refreshing*, cuci mata, dan menghilangkan stress. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Anugrah (2018) yang berjudul “Remaja pengunjung club malam di kota pekanbaru” yang menunjukkan hasil bahwa remaja dengan ekonomi baik lebih sering datang ke club malam dibandingkan remaja dengan ekonomi kurang baik.

Sebagian besar responden datang ke club malam dipengaruhi oleh teman dengan persentase (72,2 %). Hal-hal yang mempengaruhi penciptaan habitus seseorang adalah lingkungan, selera, dan berbagai macam jenis modal. Proses yang terjadi secara terus-menerus mempengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku sehingga tindakan yang diambil sesuai dengan lingkungan sosial yang mereka tempati (Agusman et al., 2017). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tianingrum & Nurjannah, 2020) bahwa perilaku kenakalan remaja dipengaruhi oleh teman sebayanya. Informasi yang didapatkan remaja club malam sebagian besar didapatkan dari sosial media. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurwati & Rusyidi (2019) yang mengatakan bahwa semakin tinggi kelompok umur maka semakin tinggi pula persentase pengetahuan informasi mengenai HIV-AIDS, penelitian ini juga menunjukkan bahwa mayoritas remaja kelompok umur 20-24 persentasenya lebih tinggi dibanding dengan remaja kelompok umur 15-19 tahun. Informasi yang didapatkan dari non tenaga kesehatan bisa menjadi kurangnya pengetahuan remaja tentang Pencegahan HIV/AIDS dikarenakan informasi yang didapatkan remaja tidak didukung dengan data yang jelas dan update (Martilova, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 97 responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 46 responden (47,4%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang kurang mengenai HIV/AIDS secara umum. Pengetahuan responden yang kurang sebagian besar dengan riwayat pendidikan SMP. Penelitian yang dilakukan oleh Aisyah (2019) menunjukkan bahwa hampir setengah dari remaja di SMAN 1 Montasik Kabupaten Aceh Besar memiliki pengetahuan yang kurang (35,6%) tentang HIV/AIDS. Pengetahuan responden yang kurang didapatkan dari sumber informasi yang kurang valid seperti sosial media.

Peneliti berpendapat bahwa pengetahuan kurang ini disebabkan pemahaman responden yang kurang tentang HIV/AIDS yang didapatkan dari berbagai sumber informasi seperti media massa, orang tua/keluarga, dan guru terutama sosial media. Selain itu tingkat pendidikan yang masih pada taraf menengah pertama (SMP) juga berpengaruh terhadap informasi yang diperoleh responden, karena responden tidak mendapatkan materi khusus tentang HIV/AIDS. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Nurwati & Rusyidi, 2019) dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan akan memiliki pengetahuan HIV/AIDS lebih baik daripada remaja dengan pendidikan rendah.

Berdasarkan hasil penelitian sikap responden tentang pencegahan HIV/AIDS di club malam menunjukkan bahwa dari 97 responden, responden yang memiliki sikap positif sebanyak 59 responden (60,8%). Sikap adalah suatu reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulasi atau objek (Notoatmodjo, 2012). Perbedaan sikap pada remaja ini dapat dipengaruhi oleh kondisi masing-masing individu, cara pandang dan latar belakang. Semakin berkembangnya pola pikir serta bertambahnya pengalaman membuat remaja tersebut memilah mana yang baik dan mana yang buruk untuk dirinya sendiri. Menurut Azwar (2012) bahwa faktor pengalaman pribadi juga dapat mempengaruhi sikap.

Sikap responden sebagian besar adalah positif, peneliti asumsikan bahwa sikap positif responden tidak hanya disebabkan oleh pengetahuan namun sikap positif remaja juga dapat disebabkan pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu.

Hasil analisis hubungan pengetahuan dengan sikap remaja tentang pencegahan penularan HIV/AIDS di club malam menggunakan uji *Spearman Rank* menunjukkan bahwa nilai $p \text{ Value} = 0,000 < \alpha = 0,05$ yang berarti H_a diterima dan H_o diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan dengan sikap remaja tentang pencegahan penularan HIV/AIDS di club malam. Nilai koefisien korelasi didapatkan hasil 0,707 termasuk kedalam nilai koefisien korelasi (0,51-0,75) menunjukkan bahwa kekuatan korelasi kuat. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Martilova, 2020) terdapat hubungan yang signifikan antara sikap remaja dengan pengetahuan remaja dengan $p \text{ value}$ sebesar 0,003 ($p \text{ value} < 0,05$).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang kurang (48,4%). Responden dengan pengetahuan kurang namun memiliki sikap positif tentang pencegahan HIV/AIDS sebanyak (29%). Pengetahuan dengan kategori baik akan tetapi memiliki sikap negatif sebanyak (5,2%). Menurut Cambridge (2020) pengetahuan merupakan pemahaman atau informasi tentang subjek yang didapatkan melalui pengalaman maupun pendidikan. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan menurut Fitriani (2017) yaitu pendidikan, sumber informasi, ekonomi, lingkungan, pengalaman, dan usia. Pendidikan adalah upaya untuk memberikan pengetahuan. Semakin tinggi pendidikan seseorang, membuat seseorang menjadi lebih mudah menerima hal-hal baru, sependapat dengan Notoatmodjo (2010) mengatakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pendidikan.

Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan responden yang kurang disebabkan oleh riwayat pendidikan responden yaitu SMP dimana pada pendidikan SMP responden belum mendapatkan pelajaran terkait HIV/AIDS secara khusus sehingga pengetahuan responden kurang, namun sikap positif responden terkait pencegahan HIV/AIDS peneliti asumsikan bahwa sikap tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan yang responden dimiliki melainkan ada faktor lain yang mendukung sikap positif responden seperti pengalaman pribadi responden sebagai pengunjung club malam, orang lain yang dianggap penting seperti teman dan lingkungan sekitar serta dipengaruhi oleh kondisi individu masing-masing, cara pandang dan latar belakang dari setiap remaja. Hal ini juga didukung oleh penelitian Aisyah & Fitria, (2019) dimana hasil penelitian “Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Hiv/Aids Dengan Pencegahan Hiv/Aids Di Sma Negeri 1 Montasik Kabupaten Aceh Besar menunjukkan bahwa pengetahuan responden yang kurang namun memiliki sikap positif tidak hanya disebabkan oleh pendidikan saja melainkan ada faktor lingkungan seperti terpengaruh sikap orang lain yang sering dilihatnya, yaitu orang tua dan teman.

Pengetahuan responden yang baik namun bersikap negatif pada pencegahan HIV/AIDS, dimana pengetahuan baik yang responden miliki berada pada pengertian HIV/AIDS secara umum serta penularan HIV/AIDS dan penyebab HIV/AIDS, sikap negatif responden dari hasil penelitian menunjukkan bahwa responden hampir seluruh dari pertanyaan menjawab ragu-ragu pada pencegahan HIV/AIDS.

Sikap merupakan cara berperilaku terhadap seseorang atau sesuatu yang menunjukkan bagaimana berpikir dan merasakan (Oxford, 2021). Terdapat 4 tindakan sikap yaitu: menerima diartikan bahwa orang

(subjek) mau menerima stimulus yang diberikan, merespon berarti memberi jawaban atau tanggapan terhadap pertanyaan yang dihadapi. Menghargai berarti memberikan nilai positif terhadap objek atau stimulus, dalam arti membahas atau menganjurkan orang lain untuk merespon, bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala risiko.

Peneliti asumsikan bahwa sikap negatif remaja club malam tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki, ada faktor lain yang mempengaruhi sikap seperti faktor lingkungan yang tidak mendukung seperti teman sebaya. Dimasa remaja lingkungan pertemanan sangat mempengaruhi remaja bersosial dan berperilaku dilingkungan serta faktor emosi dalam diri remaja yang cenderung belum stabil sehingga sering terjerumus ke dalam hal-hal buruk.

KESIMPULAN

Karakteristik responden dalam penelitian ini hampir seluruh berusia antara 17-21 tahun dengan riwayat pendidikan SMP serta sebagian besar berstatus sebagai pekerja. Sumber dana responden sebagian besar dari bisnis mandiri yang dijalankan serta pekerjaan yang dilakukannya. Sebagian besar responden pernah mendengar terkait HIV/AIDS. Pengetahuan remaja terhadap HIV/AIDS sebagian besar kurang namun memiliki sikap positif. Terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan sikap pencegahan HIV/AIDS. Terdapat korelasi yang kuat antara pengetahuan dengan sikap sehingga peneliti simpulkan bahwa semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki semakin positif sikap responden terhadap pencegahan penularan HIV/AIDS.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Wawan dan Dewi. (2010). Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia, Yogyakarta: Nuha Medika
- Agusman, R., Nugroho, W. B., & Kamajaya, G. (2017). Penciptaan Habitus Remaja Perkotaan di Klub Malam Sky Garden, Badung. 1–9.
- Aisyah, S., & Fitria, A. (2019). Hubungan pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV/AIDS. *Jurnal Bidan Komunitas*, 2(1), 1.
- Aisyah, S. 2019. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang HIV/AIDS Dengan Pencegahan HIV/AIDS di SMA Negeri 1 Montasik Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Bidan Komunitas*. Vol. II No. 1 hh: 1-10
- Anwar, H. K., Martunis, & Fajriani. (2019). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pergaulan Bebas Pada Remaja Di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 9–18.
- Ariyanti, K. S. (2020). Gambaran Pengetahuan Remaja tentang HIV/AIDS di SMA Negeri 1 Baturiti. *Jurnal Medika Usada*, 3(2), 54–59. <https://doi.org/10.54107/medikausada.v3i2.70>
- Asshela, Prastiwi, S., & Putri, R. M. (2017). Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Pencegahan Penularan HIV/AIDS pada Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Tribhuwana Tunggaladewi Malang. *Nursing News*, 2(1), 438–444. <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/view/188/222>
- Badan Pusat Statistik. (2021). Data HIV AIDS Kota Pontianak. Badan Pusat Statistik.

- Christy, R., Turangan, L., Rattu, J. A. M., Munayang, H., Kesehatan, F., Universitas, M., Ratulangi, S., & Abstrak, M. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga dan Teknologi Informasi dengan Pengetahuan Seks Pranikah Remaja Gmim Eben Haezer Tatelu. *Ejournal.Unsrat.Ac.Id*, 9(4), 16–20. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/29264>
- Diananda, A. (2019). Psikologi Remaja dan Permasalahannya. *Journal ISTIGHNA*, 1(1), 116–133. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>
- Devirya, M.C. (2022). Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Pencegahan HIV/AIDS Pada Remaja Di SMA Negeri 1 Kediri Tabanan.
- Donsu, J. (2017). Psikologi Keperawatan. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Ermawan, Budhy. (2017). Asuhan Keperawatan Pasien Dengan Gangguan Sistem Imunologi. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Fakhrurrazi. (2019). Karakteristik Anak Usia Murahiqah (Perkembangan Kognitif, Afektif, Psikomotor. AL-Ikhtiar: *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1).
- I Ketut. (2022). Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Persepsi, Stres, Kecemasan, Nyeri, Dukungan Sosial, Kepatuhan, Motivasi, Kepuasan, Pandemi covid-19, Akses Layanan Kesehatan.
- Jambak, N., Febrina, W., & Wahyuni, A. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Perilaku Pasien HIV/AIDS 1) Nur'Ainun Jambak, 2) Wiwit Febrina 3) Aria Wahyuni 1)2)& 3). *STIKes Fort De Kock*, 1(2).
- Kemenkes RI. (2017). Data dan Informasi Kesehatan Profil Kesehatan Indonesia 2016.
- Kemenkes RI. (2020). Infodatin HIV AIDS. In *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*. <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-2020-HIV.pdf>
- Kumalasary, D. (2021). Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS. *MJ (Midwifery Journal)*, 1(2), 101–106.
- Munthe, D.P. (2018). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja Dalam Pencegahan Penularan HIV/AIDS Terhadap Keterpaparan Media Massa Di SMA Swasta Raksana Medan. *Excellent Midwifery Journal*, 1 (2).
- Martilova, D. (2020). Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Remaja dalam Pencegahan HIV AIDS di SMA N 7 Kota Pekanbaru Tahun 2018. *JOMIS (Journal of Midwifery Science)*, 4(1), 63–68.
- Nurwati, N., & Rusyidi, B. (2019). Pengetahuan Remaja Terhadap HIV/AIDS. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 288. <https://doi.org/10.24198/jppm.v5i3.20607>
- Priantoro, H. (2018). Hubungan Beban Kerja dan Lingkungan Kerja dengan Kejadian Burnout Perawat dalam Menangani Pasien Bpjs. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 16(3), 9–16. <https://doi.org/10.33221/jikes.v16i3.33>
- Priastana, I.K.A., & Sugiarto, H. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan Sikap Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja.
- Tianingrum, N. A., & Nurjannah, U. (2020). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja Sekolah Di Samarinda. *Jurnal Dunia Kesmas*, 8(4), 275–282. <https://doi.org/10.33024/jdk.v8i4.2270>
- Wahyuni, R., & Dewi Susanti. (2019). Jkebidanan-1721-4364-1-Sm. *Jurnal Maternal Dan Neonatal*, 2(6), 341–349.
- WHO. (2022). Key facts HIV/ AIDS. In *World Health Organization* (Issue July).